

PLURALISME AGAMA SEBAGAI MODAL BONUS DEMOGRAFI DI TIMUR INDONESIA: Studi Kegiatan Tahunan “Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama” Sulawesi Utara

Lisa Anjani Siwi¹

IKA PMII Sulawesi Utara

e-mail: ichaanjani02@gmail.com / Hp: 085298008474

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pluralisme agama di timur Indonesia dengan fokus penelitian kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama yang dilaksanakan oleh beberapa perguruan tinggi berlatar belakang agama di Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis pengumpulan data yang diambil dari tiga jenis data, yaitu: pertama, observasi; kedua, wawancara secara langsung dan ketiga dokumentasi. Karena peneliti juga adalah salah satu alumni dari kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama maka sebagian data diambil dari pengalaman pribadi selama mengikuti kegiatan ini. Hasilnya, penelitian ini terbagi pada beberapa poin yaitu: 1) Salah satu hal yang dapat memberikan sebuah pemahaman betapa pentingnya menghargai agama orang lain adalah dengan pendidikan multikultural pada lingkungan akademisi teolog, sehingga hal tersebut dapat dengan mudahnya tertular pada masyarakat lainnya; 2) dengan hadirnya Forum Mahasiswa Lintas Agama dan beberapa forum- forum lain yang memiliki spirit yang sama yaitu pluralisme dan toleransi, maka kegiatan pertukaran mahasiswa akhirnya menjadi sebuah gerbang kaderisasi awal bagi para mahasiswa teolog muda yang akan menjadi tokoh- tokoh agama pada agamanya masing- masing; 3) lonjakan penduduk pada bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi pada tahun

¹ Alumni Peserta Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama tahun 2011, mantan sekretaris FMLA IAIN Manado tahun 2011-2012 dan Ketua FMLA IAIN Manado tahun 2012-2013.

2020-2030 tidak hanya mengenai keseimbangan sumber daya manusia pada sisi intelektualnya, namun pada mental dan sikap toleransi juga sangat diperlukan.

Kata kunci: pluralisme agama, bonus demografi, pertukaran mahasiswa lintas agama

Abstract

This research discusses religious pluralism in the eastern of Indonesia. As a case study, it focuses on inter-religious student exchange annual organized by some religious universities in North Sulawesi. It takes its data from observation, direct interview, and documentation. The present writer herself was participant in this inter-religious student exchange program. Therefore, some data come from her personal experience during this program. The research concludes that: 1) mutual respect of diverse religionist can be gained through multicultural education among theologians which will enable them to spread among people; 2) with presence of the Inter-Religious Student Forum and some other forums with their share concern on pluralism and tolerance, the student exchange programmes have became an initial platform of training for futures theologians who will lead their respective societis; and 3) to overcome overpopulation as a demographic bonus which is predicted to happen in 2020-2030, there is an urgent need not only for human resources balance at the intellectual level but also for mental capacity and tolerance.

Keywords: *religious pluralism, demographic bonus, inter-religious student exchange*

A. Pendahuluan

Dari sekian provinsi di Indonesia, Sulawesi Utara adalah salah satu provinsi yang memiliki masyarakat majemuk dengan latar belakang suku, adat, ras dan agama yang beragam. Dengan kemajemukannya lantas tidak membuat masyarakat hidup tidak toleransi antar sesama. Maka, pluralisme menjadi sebuah hal yang diwariskan dari leluhur sampai pada masyarakat Sulawesi Utara sekarang ini. Di tingkatan masyarakat umum sikap toleransi sudah menjadi warisan leluhur, tetapi di tingkatan akademisi teologi itu merupakan hal yang baru, mengingat doktrin yang melekat pada setiap agama yang ada, selalu saja menjadi sekat diantaranya.

Namun, karena toleransi yang sangat kuat terjalin antar masyarakat, maka timbullah sebuah gagasan pembelajaran yang tidak hanya pada agama yang kita anut, tapi agama-agama lainnya. Gagasan tersebut, kemudian mulai dijalankan oleh beberapa perguruan tinggi berlatar belakang agama yang berada di Sulawesi Utara, yakni IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Manado, STF- SP (Sekolah Tinggi Filsafat-Seminari Pineleng), UKIT (Universitas Kristen Indonesia Tomohon) dan STAKN (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri) Manado. Dari gagasan itu, agenda Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama mulai dilaksanakan sejak tahun 2002 sampai sekarang.

Bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2020 – 2030, adalah sebuah peluang sekaligus sebuah tantangan, jika kemudian hari sumber daya manusia tidak berkembang seiring dengan kebutuhan zaman. Sumber daya manusia yang dimaksud, tidaklah selalu dilihat hanya pada sisi intelektual saja tetapi dari mentalitas dan sikap toleransi yang bisa menjadi sebuah penilaian yang besar bagi sumber daya manusia di kemudian hari.

Toleransi yang dimaksud, kemudian akan terlihat ketika dihadapkan dengan pluralitas yang ada, apalagi Indonesia memiliki banyak sekali suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Untuk menangkalkan sikap intoleransi, maka tentu diperlukan sebuah pemahaman secara dasar dari kebiasaan hidup masyarakat yang sudah terbiasa rukun dan damai antara satu dengan lainnya. Begitu juga pemahaman di tingkatan para akademisi teolog akan pentingnya sebuah sikap toleransi yang melekat setelah masing-masing pihak menjelaskan inti- inti ajaran dari agama yang dianutnya. Di timur Indonesia yang dikenal memiliki daerah yang rentan akan radikalisme, pluralisme dan sikap toleransi adalah sebuah modal utama untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berintelektual tinggi dengan mental yang kuat. Dengan begitu, bonus demografi akan menemui sebuah peluang yang sangat besar di kemudian hari.

B. Sejarah Singkat Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama

Berawal dari IAIN Manado yang merupakan satu-satunya perguruan tinggi agama Islam yang berada di Sulawesi Utara. IAIN

Manado sebelumnya adalah cabang dari IAIN Alauddin Makasar khusus fakultas Syariah. STAIN Manado resmi didirikan berdasarkan pada Surat Keputusan Presiden Nomor 11 tanggal 21 Maret 1997 dan pada bulan Oktober tahun 2014, STAIN Manado beralih status menjadi IAIN Manado. Awal mula terbentuknya kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama ini adalah sebuah diskusi kecil tentang pluralisme sejak tahun 2001 yang dilaksanakan oleh mahasiswa STAIN Manado yang tergabung dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Setelah diskusi tersebut berjalan dengan baik, maka para mahasiswa STAIN Manado tersebut mulai menjalin kerjasama dengan mahasiswa STF- SP dalam bentuk silaturahmi dan berhasil melaksanakan sebuah seminar bertempat di STF- SP dengan menghadirkan dua pemateri yang berasal dari dua dosen perguruan tinggi tersebut. Sampai akhirnya pada tahun 2002, Menteri jaringan kerja dan eksternal BEM STAIN Manado Irvink Kurniawan Bikki kemudian memasukkan agenda pertukaran mahasiswa lintas agama ke dalam agenda kerjanya, maka agenda perdana dibuat kegiatan tersebut pada bulan Februari tahun 2002², dengan peserta perguruan tinggi baru dari dua perguruan tinggi yaitu STAIN Manado dan STF- SP.

Setelah tahun 2002, kegiatan ini sempat terhenti dan tidak lagi dilaksanakan oleh pengurus BEM STAIN Manado selama empat tahun lamanya, kedua kalinya pada tahun 2006 kembali diagendakan oleh presiden mahasiswa STAIN Manado tahun 2005/2006, Mardiansyah Usman. Kali ini peserta pertukaran sudah bertambah anggotanya menjadi tiga dengan UKIT (Universitas Kristen Indonesia Tomohon)³. Ketiga kali dilaksanakan kembali pada tahun 2009 oleh presiden mahasiswa Rusli Umar dan tetap dimasukkan dalam agenda kerja BEM 2008/2009. Pada tahun 2010 pertukaran mahasiswa ini keempat kalinya dilaksanakan, walau tidak dimasukkan pada agenda kerja BEM saat itu tetapi karena

² Hasil wawancara dengan Irvink Kurniawan Bikki, Penggagas Kegiatan PMLA 17 November 2017 pukul 16.31 WIB.

³ Hasil wawancara dengan Mardiansyah Usman, Mantan Presiden Mahasiswa STAIN Manado, 16 November 2017 pukul 17.12 WIB.

semangat para alumni pertukaran sebelumnya maka kegiatan ini tetap dilaksanakan. Kelima kalinya tahun 2011 pertukaran mahasiswa lintas agama dilaksanakan di bawah kepemimpinan presiden mahasiswa Rahmat Bilfagih, dari sini maka terbentuklah Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA) sebagai organisasi yang beranggotakan mahasiswa alumni pertukaran mahasiswa lintas agama dari ketiga perguruan tinggi tersebut, dengan masing-masing koordinator berasal dari kampusnya STAIN, STF-SP dan UKIT.⁴

Semenjak tahun 2010 sampai 2017, kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama rutin dilaksanakan setiap tahunnya, walaupun beberapa kali agenda ini tidak masuk pada agenda kerja BEM STAIN / DEMA IAIN Manado, namun karena sudah terbentuk FMLA maka agenda pertukaran mahasiswa tetap bisa dilaksanakan dengan bantuan yang berasal dari para pembina FMLA yang adalah staf pengajar di IAIN Manado sekarang ini salah satunya adalah Delmus Puneri Salim, Ph.D.

Kendati sudah sebelas kali dilaksanakan agenda pertukaran mahasiswa lintas agama ini selama lebih dari sepuluh tahun lamanya yaitu sejak tahun 2002 sampai 2017, IAIN Manado baru satu kali bisa menjadi tuan rumah. IAIN Manado menjadi tuan rumah pada masa kepemimpinan BEM Supriadi Haribae dan Sumarlin Bahtiar tahun 2014/2015. Agenda pertukaran mahasiswa lintas agama yang dilaksanakan pada Maret 2015 itu, selain pertama kali IAIN Manado menjadi tuan rumah, juga peserta pertukaran menjadi lima perguruan tinggi yaitu dengan STAKN (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri) Manado dan Sekolah Tinggi Parakletos Tomohon.⁵

Namun karena beberapa hal setelah tahun 2015, Sekolah Tinggi Parakletos Tomohon tidak bisa mengikuti agenda ini. Jadi pertukaran mahasiswa lintas agama terakhir dilaksanakan untuk yang kesebelas kalinya pada bulan Maret 2017 kemarin dengan

⁴ Hasil wawancara dengan Rahmat Bilfagih, Mantan Presiden Mahasiswa STAIN Manado, Alumni PMLA tahun 2009 dan Ketua FMLA Pertama, 16 November 2017 pukul 15.47 WIB.

⁵ Hasil wawancara dengan Sumarlin Bahtiar, Mantan Wakil Presiden Mahasiswa IAIN Manado dan Alumni PMLA tahun 2014, 19 November 2017 pukul 21.05 WIB.

peserta IAIN Manado, STF-SP, UKIT, dan STAKN. Dan agenda terakhir yang dilaksanakan FMLA adalah Bakti Sosial Lintas Agama pada tanggal 4 November 2017 dengan peserta dari IAIN Manado, STF-SP, STAKN, UKIT YPTK dan UKIT Wenas.⁶

Dari rangkaian sejarah tentang kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama ini, dapat dihubungkan dengan keberadaan bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2020 nanti akan membawa peluang sekaligus tantangan buat Indonesia. Di timur Indonesia yang memiliki daerah yang sangat plural, sebuah sikap toleransi sangat diperlukan, karena selain memiliki banyak suku dan adat yang masih melekat pada hidup masyarakatnya, juga daerah timur memiliki jumlah penduduk yang penganut agama Islam nya bukan mayoritas seperti yang terdapat pada pulau Jawa dan sekitarnya.

Oleh karena itu, selain demografi yang harus diikuti oleh sumber daya manusia yang baik juga diperlukan sikap toleransi yang tinggi antara semua elemen masyarakat. Sehingga bonus demografi akan semakin menjadi kaya akan pluralitas yang ada. Demikian, rumusan masalah pada tulisan ini adalah: Bagaimana pluralisme bisa menjadi modal dari bonus demografi di timur Indonesia, berangkat dari kegiatan tahunan yaitu pertukaran mahasiswa lintas agama Sulawesi Utara?

Pada tulisan ini tentu diperlukan metode penelitian sebagai instrumen penelitian. Metode penelitian kualitatif deskriptif menjadi pilihan penulis dalam tulisan ini, dengan berdasarkan pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang main jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji.⁷ Karena peneliti sendiri adalah salah satu dari subyek penelitian, yaitu pernah ikut menjadi peserta pertukaran mahasiswa lintas agama pada tahun 2011, maka subjek penelitian pada penelitian ini juga didasarkan pada pengalaman peneliti selama menjadi peserta pertukaran

⁶ Hasil wawancara dengan Mulyadi Tuhatelu, Alumni PMLA tahun 2015, 19 November 2017 pukul 20.14 WIB.

⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009, 107.

mahasiswa lintas agama dan pengurus FMLA sejak tahun 2011. Sedangkan teknik wawancara dilakukan oleh penulis dengan beberapa subjek penelitian lainnya dari penulis langsung ke subjek penelitian. Begitu pula dengan observasi dan dokumentasi, diambil dari beberapa dokumentasi yang tersimpan pada agenda pertukaran yang dilaksanakan oleh penulis sendiri.

C. Aspek Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Aksi

Sejarah dunia mengenai pluralisme sudah ada sejak akhir abad ke-18 melalui pengakuan Eropa terhadap kemajemukan agama dan menghilangkan hambatan sosio-politik bagi agama-agama pada masyarakatnya. Secara filosofis, pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim-klaim kompetisinya⁸.

Pluralisme yang dimaksud pada pembahasan ini memang lebih berfokus pada pluralisme agama, yang akhir-akhir ini di Indonesia menjadi isu yang marak dibicarakan oleh agamawan Islam terutama setelah diusung oleh beberapa tokoh diantaranya Nurcholish Madjid, Mukti Ali, Djohan Effendi dan lainnya. Walaupun terdapat perbedaan pendapat di kalangan umat Islam sendiri, namun pluralisme agama tetap menjadi isu penting pada tingkatan masyarakat Indonesia yang menganut salah satu agama, terutama Indonesia bagian Timur yang keadaannya lebih heterogen di banding di bagian lain di Indonesia. Sejalan dengan pendapat MUI tentang pluralisme agama, Frans Magnis Suseno juga tidak setuju dengan relativisme agama-agama yang mengatakan semua agama itu sama. Menurut Suseno bahwa: Pluralisme adalah sebuah pandangan yang berbeda dengan relativisme, karena relativisme berpandangan bahwa semua agama itu adalah sama saja dan menganggap bahwa agamanya adalah yang paling benar. Kalau pandangan tersebut dibenarkan, maka tidak ada unsur perbedaannya dan hal tersebut bukanlah sebuah pemahaman pluralisme⁹.

⁸ Umi Sumbulah & Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, Malang: UIN- Maliki Press, 2013, 40.

⁹ Franz Magnis Suseno, *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai*

Dari dasar mengenai pluralisme inilah yang membuat para mahasiswa IAIN Manado, UKIT, STF-SP dan STAKN menyadari bahwa pentingnya sebuah kesadaran mengenai pluralisme, mengingat bahwa Sulawesi Utara adalah provinsi yang memiliki ragam agama yang walaupun jumlah mayoritas adalah agama Kristen tetapi kehadiran dan peran agama lain juga menjadi signifikan dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Sehingga, mengartikan bahwa pluralisme adalah sebuah ikatan khusus yang unsur utama komitmennya yaitu dapat membuat semua umat beragama harus saling menghormati dan hidup bersama secara damai¹⁰.

Landasan lainnya yang dibenarkan oleh Al-Qur'an tentang kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama ini, adalah perihal mengutamakan hubungan antar umat beragama. Hubungan tersebut haruslah memiliki pijakan yang nilainya ada tiga, yaitu: *al-qist* (kesamaan), *al-'adl* (keadilan) dan *al-bir* (kebaikan)¹¹. Dari sinilah dapat diambil sebuah makna besar bahwa jangan hanya karena perbedaan agama sehingga memunculkan kebencian diantaramu dan akhirnya dari kebencian tersebut akan muncul sebuah sikap ketidaksamaan, ketidakadilan dan ketidakbaikan.

Prinsip pluralisme inilah yang kemudian menjadi sebuah landasan akan kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama yang di dalam rangkaian kegiatannya selama satu minggu adalah saling berdiskusi dengan para mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya, yang datang untuk tinggal dan melihat serangkaian kegiatan maupun ritual ibadah yang dilaksanakan. Seperti contohnya, di STF- SP beberapa kamar asrama disiapkan untuk ditempati para mahasiswa dari IAIN Manado, STAKN dan UKIT. Para mahasiswa yang datang sebagai tamu bebas melaksanakan ibadah menurut keyakinan masing-masing, namun tetap mengikuti aturan dari asrama dan

Etika Politik Aktual, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015, 93.

¹⁰ Moh Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama- agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011, 69.

¹¹ Victor I Tanja, *Pluralisme Agama dan Probema Sosial: Diskursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer.* Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1998, 21.

dapat melihat bagaimana ritual ibadah dari para mahasiswa katolik di STF-SP mulai dari pagi sampai pada malam harinya.

Pada saat jam kuliah mahasiswa tamu peserta pertukaran dapat memasuki kelas-kelas mata kuliah yang berada di STF-SP dan bergabung dengan mahasiswa STF-SP lainnya. Forum-forum diskusi juga ada jadwal tersendiri, namun jika kita mau mengajukan pertanyaan seputar agama lainnya maka diskusi bebas bisa dijalani selama masa pertukaran berlangsung dengan harapan forum ini bisa menjadi sebuah wahana untuk dapat saling mengidentifikasi nilai-nilai dari agama yang dianut bersama. Inilah yang kemudian dalam pembahasan pluralisme agama perlu untuk diterapkan pada daerah yang memiliki penduduk yang heterogen, agar supaya kesadaran akan agama masing-masing dengan perbedaan yang ada akan menjadikan masyarakat hidup dengan rukun dan damai.

Hal ini kemudian yang menjadi cita-cita bersama dari kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama, yaitu dalam menilai agama orang lain alangkah baiknya lihat dan amatilah dari dekat dan bertanyalah secara langsung kepada mereka dengan bahasa yang santun dan ilmiah. Dari sini, cara pandang pluralisme akan terbentuk dengan sendirinya dan sikap toleransi tentu akan semakin tumbuh dari dalam diri masing-masing. Dengan begitu terlihat akan gunanya dunia pendidikan akademik. Pendidikan yang dimaksud diharapkan dapat melakukan peran deradikalisasi yang dapat menghasilkan kesan Islam yang toleran dan moderat. Sehingga diharapkan hasil yang didapatkan mencakup tiga pemahaman, yaitu: (1) karakteristik Islam Indonesia kontemporer, (2) proses radikalisme paham dan gerakan keagamaan dan (3) proses deradikalisasi melalui pendidikan multikultural¹².

Pendidikan multikultural yang dimaksud tentu berasal dari sebuah konsep multikulturalisme, yang muatannya tidak hanya mengenai perihal agama saja tetapi dari sebuah konsep *civil society*. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Prof.

¹² Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisme dan Multikulturalisme di Indonesia*, Malang: Intrans Publishing, 2015, 24.

Noorhaidi dalam bukunya yang berjudul 'Islam Politik di Dunia Kontemporer' yang mengatakan bahwa:

Multikulturalisme pada hakikatnya merupakan mekanisme kerjasama dan reciprocity (timbang-balik) dengan mana setiap individu dan komponen masyarakat sanggup memberikan tempat, menenggang perbedaan dan bahkan membantu individu dan komponen lainnya yang ada di dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai toleransi, keterbukaan, inklusivitas, kerjasama dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia merupakan prinsip dasar multikulturalisme.¹³

Pendapat Noorhaidi, mengemukakan sebuah konsep multikulturalisme yang dilaksanakan pada masyarakat Indonesia, harus memiliki landasan sebagai masyarakat madani yang sangat sadar akan perbedaan dan kemajemukan bangsa Indonesia. Kesadaran tersebut pada komponen masyarakat akan membantu terlaksananya sebuah konsep dasar multikulturalisme pada bidang pendidikan.

Konsep pendidikan multikultural memang sudah tidak asing lagi di Indonesia, ditelusuri secara historis gerakan ini berasal dari Gerakan Hak-hak Sipil (*Civil Rights Movements*) seperti layaknya yang dikemukakan oleh Noorhaidi. Dalam bukunya Zakiyuddin Baidhaw¹⁴ dijelaskan dengan sangat rinci mengenai pendidikan multikultural, mulai dari pengertian, pendekatan sampai pada realitas masyarakat Indonesia yang membutuhkan kesadaran akan pluralisme, sehingga Azyumardi Azra menerangkan bahwa melalui buku ini Zakiyuddin Baidhaw telah membuka pintu masa depan kajian pendidikan agama bercorak multikulturalisme di Indonesia. Atas alasan inilah kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama ini dapat dikategorikan sebagai pelaksanaan pendidikan multikulturalisme pada tingkatan perguruan tinggi berlatar belakang agama.

Pendidikan multikultural yang dilaksanakan pada kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama juga berusaha untuk dapat menerapkan segala konsep multikulturalisme dalam proses

¹³ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi dan Teori*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012, 182.

¹⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.

pendidikan di tingkatan perguruan tinggi berlatar agama di Sulawesi Utara. Tujuannya sangat jelas tercantum dalam prinsip-prinsip dasar yang berada pada konsep multikultural ini. Sehingga pendidikan multikultural ini perlu diakomodir bersama guna menciptakan sebuah harmonisasi yang baik di kemudian hari antara para penganut agama yang berbeda di Sulawesi Utara.

Pendidikan multikultural ini tidak terbatas selama kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama berlangsung. Namun pasca kegiatan tersebut, maka jalinan diskusi dan pendidikan multikultural tersebut tetap berlangsung melalui Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA), sehingga jika pada kegiatan pertukaran hanya berlangsung selama satu minggu dan dibatasi pada ruang lingkup teori yang berada di kampus masing-masing, maka di FMLA kegiatan yang terjalin sudah lebih pada penerapan sikap toleransi terhadap masyarakat secara luas. Dan dengan sendirinya akan terbangun sebuah penilaian dari masyarakat bahwa di tingkatan para akademisi yang memiliki pendidikan lebih tinggi bisa saling berdiskusi bahkan menjalankan sebuah kegiatan bersama-sama dengan tujuan perdamaian, kerukunan dan toleransi. Sehingga pluralisme yang selama ini susah untuk dapat dicapai sampai pada masyarakat sipil, maka dengan hadirnya FMLA hal ini akan semakin mudah untuk dilakukan. Seperti contohnya, kegiatan FMLA yang berlangsung beberapa minggu yang lalu, yaitu bakti sosial lintas agama yang dilaksanakan di TPA (tempat pembuangan akhir) Sumompo, Manado.

Konsep pendidikan multikultural ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman mahasiswa di kampus agama tentang arti penting sebuah kesadaran pluralisme dengan bentuk sikap toleransi yang ada. Karena pada penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2010 tentang toleransi beragama mahasiswa berbeda agama pada 7 perguruan tinggi umum negeri menunjukkan bahwa ada hasil yang signifikan atas hasil belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama¹⁵.

¹⁵ H Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan*

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Mohammad Ismail dalam tulisannya yang berjudul 'Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme' dengan mengkritik pola pendidikan toleransi perspektif multikulturalisme yang diterapkan ke dalam pendidikan agama Islam sebab Islam memiliki konsep toleransi sendiri yaitu *tasamuh*¹⁶. Apa yang menjadi pendapat Ismail, hanya melalui pertimbangan teks yang ada, tanpa melihat konteksnya. Seperti halnya setiap ayat al-Qur'an yang turun pasti memiliki sebabnya secara konteks pada masa itu, maka seharusnya begitu pula dengan konsep multikulturalisme tersebut mengingat daerah Sulawesi Utara adalah daerah yang bersifat heterogen dan Islam bukanlah agama mayoritas, maka toleransi menjadi sebuah kunci agar umat Islam dapat hidup dengan nyaman bersama dengan umat agama lainnya yang lebih besar kuantitasnya. Sejalan juga dengan pendapat Zuly Qodir yang mengatakan bahwa pluralisme dan multikulturalisme merupakan istilah yang paling mempresentasikan gambaran tentang Indonesia¹⁷, dengan begitu konteks Indonesia menjadi sebuah gambaran besarnya, sedangkan Sulawesi Utara adalah bagian kecilnya.

Selama lebih dari sepuluh tahun lamanya kegiatan ini dijalankan, sekarang forum-forum lintas agama di Sulawesi Utara sudah mengalami banyak perkembangan. Selain dari Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA) yang dimotori oleh para mahasiswa alumni pertukaran, ada juga sebuah agenda Workshop Ingage, yang dilaksanakan oleh para alumni Workshop Ingangers dan ada Sekolah Pluralisme yang diprakarsai oleh Sinode Am GMIM (Gereja Masehi Injil Minahasa), lulusannya sering disebut dengan alumni Sekolah Pluralisme. Menurut Mardiansyah, "apa yang menjadi agenda pada kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama, perlu untuk diteruskan

Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010, 129.

¹⁶ Mohammad Ismail, *Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme*. Jurnal At-Ta'dib: Vol. 7, No. 2, Desember 2012, 225.

¹⁷ Zuly Qodir, *Etika Sosial dan Dialog Antaragama Dalam Kontestasi Ruang Publik di Indonesia* dalam Editor: Nina Mariani Noor dan Ferry Siregar. *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*. Yogyakarta: Globethics.net Indonesia, 2014, 144.

spirit toleransinya dengan menghadirkan forum-forum lain yang konsepnya lebih mengena pada semua elemen masyarakat, maka itu kami berinisiatif menghadirkan forum- forum seperti ini. Karena kalau pada kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama hanya pada ruang lingkup mahasiswa teolog saja, maka pada forum- forum ini anggotanya bisa lebih fleksibel¹⁸.

Berangkat dari konsep pluralisme dan situasi multikltural maka kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama ini dijadikan sebagai gerbang kaderisasi bagi para mahasiswa teolog yang di kemudian hari akan menjadi tokoh- tokoh dakwah pada agamanya masing- masing. Penerapan dakwah yang bersifat toleransi itu juga akan kemudian ditularkan kepada jama'ah mereka masing- masing pada tingkatan masyarakat penganut agama. Hal ini juga yang coba dikritik oleh Mardiansyah Usman¹⁹ yang sekarang aktif dalam Workshop Ingage mengatakan bahwa, apa yang menjadi agenda dari pertukaran mahasiswa lintas agama perlu untuk dievaluasi karena spirit dari kegiatan tersebut perlu untuk tetap diwadahi bukan pada saat kegiatan berlangsung, namun pasca kegiatan tersebut apa yang kemudian akan diagendakan bersama. Oleh sebab itu, bukannya tiba- tiba kegiatan ini harus dihilangkan begitu saja, namun spirit nya tetap harus dipertahankan dan gerbang kaderisasi menjadi penting atas kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama ini.

Sebagai sebuah gerbang kaderisasi tentu hal tersebut semakin membuat kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama ini menjadi penting akan dipertahankan dan diperbaiki dari hari ke hari. Oleh sebab itu, ada usaha yang kemudian dilakukan oleh para alumni pertukaran mahasiswa lintas agama dan pengurus Forum Mahasiswa Lintas Agama untuk menjadikan Forum Mahasiswa Lintas Agama bisa masuk pada salah satu lembaga di bawah naungan pemerintah sehingga agenda dari kegiatan mahasiswa lintas agama tentu juga akan semakin terorganisir dan teragendakan lebih baik dari tahun

¹⁸ Hasil wawancara dengan Mardiansyah Usman, Mantan Presiden Mahasiswa STAIN Manado, 16 November 2017 pukul 17.12 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Mardiansyah Usman, Mantan Presiden Mahasiswa STAIN Manado, 16 November 2017 pukul 17.12 WIB.

sebelumnya.

Kabar terakhir yang didapat bahwa Forum Mahasiswa Lintas Agama akan diusahakan untuk dimasukkan pada salah satu lembaga pemerintahan provinsi Sulawesi Utara atau sekurang- kurangnya berada di bawah naungan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Segala upaya sudah dilakukan, namun semuanya masih dalam tahap proses dan negosiasi. Semoga apa yang diperjuangkan akan membuahkan sebuah hasil yang memuaskan dan dapat selalu berada pada misi perdamaian dan keadilan.

D. Makna Bonus Demografi bagi Praksis Pluralisme

Bonus demografi yang diproyeksikan akan terjadi pada kurun waktu dari tahun 2020– 2030, memiliki potensi peluang dan tantangan bagi Indonesia. Apalagi dengan luas wilayah Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan terpisahkan oleh sebagian besar lautan maka pertumbuhan penduduk juga akan sangat sulit dikontrol. Fenomena lonjakan demografi ini memang pada sisi pembangunan akan sangat menguntungkan karena nanti pada masanya masyarakat yang berada pada usia produktif yaitu dari usia 15 – 64 tahun akan ada dalam jumlah yang besar dan pembangunan akan semakin terbantu. Pembangunan akan terbantu tentunya bukan hanya pada jumlah penduduk pada usia produktif akan semakin banyak, akan tetapi bagaimana mengusahakan penduduk pada usia produktif tersebut dapat menjadi sumber daya manusia yang berintelektual dan siap bersaing di semua bidang yang ada.

Dalam demografi atau studi kependudukan, terdapat parameter yang digunakan untuk menilai keadaan penduduk, apakah menguntungkan atau malah justru menjadi beban bagi sebuah negara yang bernama ‘Rasio Ketergantungan’, yaitu rasio untuk menggambarkan perbandingan antara jumlah penduduk usia nonproduktif (kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) dan penduduk usia produktif (15 hingga 64 tahun)²⁰. Dalam rasio

²⁰ Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Siapa Mau Bonus? Peluang Demografi Indonesia*, Jakarta: Kemkominfo, 2014, 34.

ketergantungan ini, tentu ada beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif terhadap penduduk usia nonproduktif, sehingga secara kualitas penduduk produktif harus lebih ditingkatkan dan secara kuantitas tentunya harus lebih diperbanyak.

Memasuki usia produktif inilah yang kemudian perlu untuk dipersiapkan agar ketika berada pada masa usia produktif bisa memberikan peluang yang besar terhadap Indonesia dalam hal pembangunan. Dalam kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama yang dilaksanakan setiap tahun, memang sarannya adalah para mahasiswa yang baru saja memasuki masa usia produktif. Tujuan dari kegiatan ini juga menciptakan masyarakat produktif yang berintelektual juga memiliki kesadaran pluralis dan toleransi yang tinggi. Hal ini akan semakin melengkapi peluang modal dasar dari pembangunan di Indonesia, terutama Indonesia bagian Timur yang memiliki masyarakat agama yang heterogen.

Jadi kalau pada bidang yang lain, pemerintah kemudian mulai mempersiapkan masa bonus demografi pada sisi sumber daya manusia yang berintelektual dan daya saing yang tinggi, maka pada kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama diagendakan menjadi sebuah gerbong kaderisasi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang akan melengkapi dari sisi spiritual dan memiliki nilai toleransi yang baik antara sesama umat beragama. Bagian menciptakan sumber daya manusia yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi memang sangat dibutuhkan pada Indonesia bagian Timur, karena sifat heterogen masyarakat. Selain itu juga dari sifat toleransi ini, dengan sendirinya akan mencegah radikalisme yang akan terjadi di kemudian hari seiring dengan berkembangnya gerakan radikalisme yang dapat memecahkan persatuan masyarakat Indonesia yang memiliki suku, adat, ras dan agama yang beragam.

Bonus demografi pun pada Indonesia, khususnya Indonesia bagian Timur akan semakin terlihat peluangnya dan memiliki sebuah karakteristik yang berbeda dibanding dengan daerah lain di Indonesia yang bersifat homogen. Dengan begitu, berangkat dari kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama ini sudah menyumbangkan sebuah perubahan besar sekaligus sebuah peluang bagi Indonesia di

kemudian hari. Walaupun tidak dalam bentuk pengaruh yang begitu besar bagi bonus demografi tahun 2020- 2030 nanti, namun dari kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama sudah memulai sesuatu yang dampaknya mungkin semakin lama akan semakin besar dan hal inilah yang mendorong para alumni pertukaran mahasiswa lintas agama dan pengurus Forum Mahasiswa Lintas Agama untuk dapat terus menjaga spirit pluralisme dan toleransi dalam keberlangsungan kegiatan ini. Harapannya semoga pemerintah provinsi Sulawesi Utara dapat merespon dengan baik apa yang diusahakan dan dicita-citakan oleh para pejuang ini.

E. Kesimpulan

Berawal dari spirit pluralisme maka akhirnya kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama dibuat dan dijalankan dari tahun 2002 sampai sekarang ini. Dengan konsep pendidikan multikultural, kegiatan ini akhirnya dapat menghasilkan para calon agamawan muda dari beberapa perguruan tinggi berlatar belakang agama memiliki sifat toleransi dalam dakwah mereka di kemudian hari.

Kehadiran Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA) dan beberapa forum- forum lainnya yang meneruskan penerapan pluralisme dan toleransi dari kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama, maka kegiatan pertukaran lintas agama ini menjadi sebuah gerbong kaderisasi awal untuk dapat menghasilkan para mahasiswa teolog yang nantinya akan menjadi tokoh- tokoh agamawan muda pada agamanya masing- masing. Juga, para anggota atau mereka yang tergabung dalam Forum Mahasiswa Lintas Agama dan forum- forum lainnya adalah mereka yang adalah para alumni dari kegiatan pertukaran mahasiswa lintas agama.

Bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2020- 2030, akan membuat lonjakan jumlah penduduk yang sangat tinggi. Jumlah penduduk yang banyak tentunya akan membawa dampak yang baik bagi agenda pembangunan di kemudian hari. Namun, terlepas dari banyaknya jumlah penduduk, sisi kualitas dari sumber daya manusia harus menjadi perhatian bersama karena bonus demografi akan memperoleh peluang besarnya bila ditopang

dengan sumber daya manusia yang berintelektual yang tinggi. Di sisi yang lain, sumbangsing dari pertukaran mahasiswa lintas agama adalah melengkapi sumber daya manusia yang berintelektual tersebut dengan menghadirkan juga sumber daya manusia yang memiliki sifat pluralis dan toleransi yang tinggi. Apalagi dihadapkan pada situasi Indonesia bagian Timur yang heterogen dibanding dengan bagian Indonesia yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, 2015, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, Malang: Intrans Publishing.
- Bahari, H, 2010, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Hasan, Noorhaidi, 2012, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi dan Teori*, Yogyakarta: SUKA Press.
- Ismail, Mohammad, 2012, *Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme*, Jurnal At-Ta'dib: Vol. 7, No. 2, Desember.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2014, *Siapa Mau Bonus? Peluang Demografi Indonesia*, Jakarta: Kemkominfo, 2014.
- Qodir, Zuly, 2014, *Etika Sosial dan Dialog Antaragama Dalam Kontestasi Ruang Publik di Indonesia* dalam Editor: Nina Mariani Noor dan Ferry Siregar, *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, Yogyakarta: Globethics.net Indonesia.
- Shofan, Moh, 2011, *Pluralisme Menyelamatkan Agama- agama*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sumbulah, Umi & Nurjanah, 2013, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, Malang: UIN-

Maliki Press.

Suseno, Franz Magnis. 2015, *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Etika Politik Aktual*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Tanja, Victor I, 1998, *Pluralisme Agama dan Probema Sosial: Diskursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Pustaka CIDESINDO.

Tanzeh, Ahmad, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.